

Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kecamatan Jambangan, Surabaya

Al Fikram Reza Maulan dan Haryo Sulistyarso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

E-mail: haryo.its@gmail.com

Abstrak—Keberadaan dan optimasi ruang terbuka hijau kota sangat dibutuhkan oleh warga kota Surabaya, maka diperlukan pengelolaan yang baik sesuai fungsinya sehingga akan sangat berpengaruh dalam mewujudkan lingkungan kota yang berkelanjutan. Kecamatan Jambangan merupakan salah satu kecamatan yang berada pada kota administrasi Surabaya Selatan yang memiliki permasalahan pada pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. Berdasarkan data yang tercatat, pada Kecamatan Jambangan terdapat 8 RTH Publik (aktif) yang tercatat oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya, dan RTH tersebut akan digunakan untuk penelitian ini. Metode analisis yang akan digunakan berupa analisis kualitatif dan analisis Delphi. Output yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah strategi optimalisasi RTH Publik yang berdasarkan pada kondisi eksisting, kebutuhan RTH, serta faktor pengaruh optimalisasi RTH Publik. Berdasarkan Fakta empiri di lapangan, pada Kecamatan Jambangan terdapat pemanfaatan RTH yang belum optimal dari segi pemanfaatan fungsi yang ada pada RTH di Kecamatan tersebut yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, dan fungsi estetika. Lalu pada Kecamatan Jambangan hanya Kelurahan Jambangan yang pemanfaatan RTH-nya diperhatikan dengan baik, tidak dengan kelurahan Karah, Kelurahan Kebonsari dan Kelurahan Pagesangan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor yang dapat mempengaruhi optimalisasi ruang terbuka hijau publik pada Kecamatan Jambangan yaitu penyelenggaraan program terkait RTH, pengawasan dan pengelolaan pemerintah, pemanfaatan lahan, fungsi lahan, jenis rekreasi, wawasan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan kepedulian masyarakat.

Kata Kunci—RTH Publik, Optimalisasi

I. PENDAHULUAN

Ruang publik memiliki posisi yang penting dalam suatu kota karena dengan adanya ruang publik masyarakat memiliki tempat untuk berinteraksi sosial maupun berkegiatan ekonomi, yang mampu meningkatkan perkembangan masyarakat. Hal ini akan berdampak pada produktivitas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat diartikan sebagai area memanjang/jalur dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam [1]. Optimalisasi RTH harus disesuaikan dengan peruntukan yang telah ditentukan oleh rencana tata ruang yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. RTH Publik yang dilaksanakan oleh pemerintah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku yang dilihat dari

segi pengoptimalan dan pemanfaatannya. Saat ini pembangunan yang cukup pesat terjadi di kota-kota besar di Indonesia salah satunya kota Surabaya.

Kota Surabaya yang saat ini berpenduduk sangat padat dan terkonsentrasi terutama di kawasan pusat kota, menjadikan tingkat kenyamanan penghuni lingkungan kota menurun. Dengan semakin padatnya lingkungan kota dan akibat pengotoran udara, akan mempengaruhi suhu udara, radiasi matahari, kelembaban udara serta aliran kecepatan angin lokal. Dampak dari keadaan yang demikian tersebut akan menjadikan keseimbangan lingkungan kota berubah. Oleh karena itu keberadaan dan optimasi ruang terbuka hijau kota sangat dibutuhkan oleh warga kota Surabaya, maka diperlukan pengelolaan yang baik dengan penghijauan yang terencana serta alami sesuai fungsi dan estetika kota akan sangat berpengaruh dalam mewujudkan lingkungan kota yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah membuat aturan yang mengatur proporsi RTH di kota-kota besar sebesar 30% dari luasan wilayah perkotaan tersebut dimana 20% merupakan ruang terbuka hijau publik dan 10% ialah ruang terbuka hijau privat. Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota [2]. Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, penyediaan RTH dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah penduduk yang tinggal pada kawasan tersebut.

Ruang lingkup penelitian adalah tingkat kecamatan, untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku. Berdasarkan PERMEN PU No. 5 Tahun 2008, penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk pada tingkatan Kecamatan sebesar 0,2 m²/jiwa.

Kecamatan Jambangan terdiri dari 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Jambangan, Kelurahan Karah, Kelurahan Kebonsari, dan Kelurahan Pagesangan. Memiliki luas wilayah 385.167 m² dan dengan populasi penduduk 23.193 jiwa [3]. Berdasarkan Fakta empiri di lapangan, pada Kecamatan Jambangan terdapat pemanfaatan RTH yang belum optimal dari segi pemanfaatan fungsi yang ada pada RTH di Kecamatan tersebut, lalu pada Kecamatan Jambangan hanya Kelurahan Jambangan yang pemanfaatan RTH-nya diperhatikan dengan baik, tidak dengan kelurahan

Karah, Kelurahan Kebonsari dan Kelurahan Pagesangan. Untuk fungsi RTH yang terdapat pada Kecamatan tersebut meliputi fungsi ekologis, sosial dan estetika. Untuk fungsi ekologis belum optimalnya pemanfaatan vegetasi sebagai fungsi peneduh dan resapan pada ruang terbuka hijau di Kecamatan Jambangan menjadi masalah yang sedang dihadapi. Lalu untuk fungsi sosial, adanya taman aktif yang terdapat di Kecamatan Jambangan dengan fasilitas seperti pendopo dan lapangan untuk berinteraksinya warga, masih jarang dimanfaatkan oleh warga, sehingga terkesan terabaikan. Untuk fungsi estetika pada ruang terbuka hijau, di Kecamatan Jambangan terdapat beberapa taman aktif dan pasif yang terkesan diabaikan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga fungsi estetika yang seharusnya dapat memperindah lingkungan dan membentuk faktor keindahan arsitektural tidak berjalan sehingga menimbulkan kesan kumuh pada ruang terbuka hijau tersebut. Ditambah dengan fungsi edukasi agar tiga kelurahan selain kelurahan Jambangan bisa mempelajari dan mengikuti program-program lingkungan yang sudah diterapkan pada kelurahan Jambangan.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian secara rasionalistik, pendekatan rasionalistik dilakukan dengan menggunakan beberapa kajian – kajian secara terori atau teoritik dan sumber, literatur maupun mengacu pada dokumen yang berlaku untuk memberikan pemaknaan serta pemahaman yang lebih untuk mempertajam dan berwawasan terkait penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Indikator	Variabel
Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi RTH Publik • Skala RTH Publik
Fungsi RTH yang dibutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Ekologis • Fungsi Sosial • Fungsi Estetika
Aspek Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan dan pengelolaan RTH oleh pemerintah • Penyelenggaraan program terkait RTH
Aspek Tata Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lahan • Fungsi lahan untuk masyarakat
Aspek Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan sarana dan prasarana penunjang • Jenis rekreasi
Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Wawasan masyarakat mengenai RTH • Partisipasi dan Kepedulian masyarakat dalam pengelolaan RTH

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data

primer dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuisioner pada Kecamatan Jambangan dengan kriteria responden merupakan penghuni Kecamatan Jambangan dan intensitas penggunaan RTH minimal 1x sebulan, sedangkan untuk metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dari studi literatur dan instansi pemerintah yaitu Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) Surabaya.

D. Populasi dan Sampling

Dalam penelitian ini metode sampling yang digunakan adalah teknik *Non-Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling* metode sampling ketika sampel dipilih sesuai penilaian peneliti, peneliti percaya bahwa dengan melakukan teknik sampling ini dapat memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan keputusan yang tepat, dan mampu menghemat waktu [4].

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Jambangan untuk mendapatkan kriteria fungsi RTH yang dibutuhkan masyarakat berdasarkan preferensi mereka, lalu menggunakan narasumber yang berpengaruh terhadap pembangunan RTH di Kecamatan Jambangan untuk menentukan faktor apa saja yang berpengaruh pada optimalisasi RTH.

E. Mengidentifikasi Karakteristik RTH Publik di Kecamatan Jambangan

Identifikasi karakteristik RTH Publik di Kecamatan Jambangan akan menggunakan metode analisis deskriptif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat[5], [6]. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

F. Menganalisis kebutuhan masyarakat terhadap fungsi RTH Publik di Kecamatan Jambangan

Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap RTH Publik di Kecamatan Jambangan maka akan dilakukan survey primer pada responden melalui kuisioner. Untuk mendapatkan data pada sasaran ini akan menggunakan cara nonprobability sampling dengan metode purposif sampling dikarenakan adanya kriteria-kriteria sampel yang akan diambil. Sampel yang diambil yaitu masyarakat yang tinggal di Kecamatan jambangan dan pernah mengunjungi RTH di Kecamatan Jambangan minimal sebulan sekali. Responden berjumlah 100, dengan pembagian berdasarkan jumlah penduduk pada masing-masing Kelurahan di Kecamatan Jambangan. Kelurahan Pagesangan 25 penduduk, Kelurahan Kebonsari dan Jambangan 20 penduduk dan Kelurahan Karah 35 penduduk.

Setelah proses tersebut, data dari kuisioner yang sudah didapatkan dijadikan kedalam bentuk prosentase dan dideskripsikan dengan teknik deskriptif kualitatif. Lalu dari semua hasil data tersebut, dapat diketahui fungsi RTH Publik yang diinginkan oleh masyarakat sekitar. Dan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data yang telah disesuaikan dengan indikator yang digunakan dalam

penelitian dan akan digunakan sebagai data pendukung kepada narasumber analisis delphi pada sasaran 3.

G. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap optimalisasi RTH di Kecamatan Jambangan

Pada sasaran ketiga dalam penelitian ini, maka Teknik yang digunakan adalah dengan melakukan analisis kualitatif dengan metode delphi. Dalker dan Helmer (2013) mengatakan bahwa teknik Delphi merupakan metode yang digunakan secara luas dan diterima untuk mencapai konvergensi pendapat mengenai pengetahuan dunia nyata yang diminta dari para ahli dalam bidang topik tertentu.

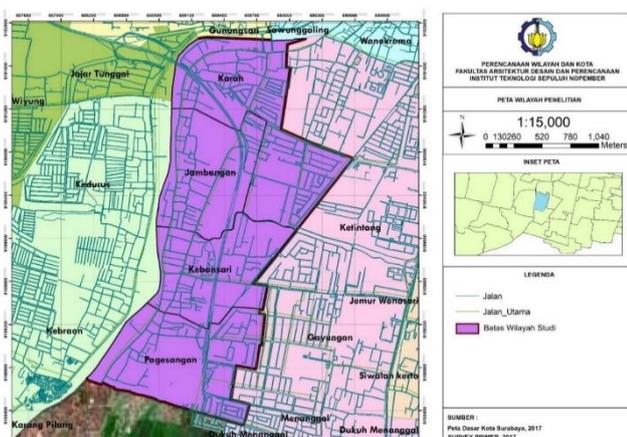
H. Merumuskan strategi optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan

Pada sasaran keempat ini, Teknik yang digunakan untuk menentukan strategi optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan adalah Teknik Triangulasi. Andriana (dalam Moloeng, 2004) mengatakan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Beberapa sumber yang akan dijadikan pertimbangan dalam strategi optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan bersumber dari kebijakan yang bersumber dari penelitian, beberapa tinjauan pustaka yang menjadi acuan penelitian, dan hasil penelitian. Dari perbandingan sumber tersebut akan dicari kesimpulan mengenai strategi optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan dengan menggunakan analisis triangulasi. Triangulasi diawali dengan mencermati data yang sudah dimiliki dan kemudian membandingkannya dengan berbagai sumber yaitu tinjauan pustaka dan kebijakan. Sehingga nantinya akan ditemukan kecocokan hasil data yang sekaligus akan memberikan strategi yang signifikan.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum Kecamatan Jambangan

Kecamatan Jambangan terdiri dari 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Jambangan, Kelurahan Karah, Kelurahan Kebonsari, dan Kelurahan Pagesangan. Terdiri dari 126 RT dan 26 RW dengan luas wilayah 385.167 m2 dan dengan populasi penduduk 23.193 jiwa (Profil Kecamatan Jambangan Dalam Angka, 2017). berikut ini merupakan batas administratif Kecamatan Jambangan :



Rusunawa Sombo merupakan salah satu rumah susun milik Pemerintah Kota Surabaya dengan sistem sewa dan juga merupakan salah satu rusun tertua di Kota Surabaya, yang dibangun pada tahun 1989 dan mulai ditempati pada tahun 1990.

Tujuan awal dari pembangunan rumah susun sederhana sombo adalah untuk mengatasi masalah permukiman kumuh serta penyediaan perumahan di kawasan permukiman padat pada perkampungan sombo. Perkampungan Sombo dahulunya merupakan perkampungan Pada wilayah penelitian yang berada pada Kecamatan Jambangan, RTH Publik yang akan diteliti mengenai optimalisasi pemanfaatannya merupakan Taman Lingkungan (H2) yang terdapat di sekitar perumahan masyarakat di Kecamatan Jambangan. Pada taman lingkungan yang terdapat pada Kecamatan Jambangan, hanya mencakup fungsi ekologis, sosial dan estetika. Untuk mengukur apakah taman lingkungan tersebut sudah optimal pemanfaatannya maka dilakukan observasi.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya serta Survei Primer, jumlah keseluruhan taman lingkungan (H2) yang berada pada Kecamatan Jambangan sebanyak 8 taman aktif. Namun, dari data yang tercatat masih terdapat taman pasif dan taman yang belum dihibahkan ke pemerintah, sehingga belum dikelola oleh pemerintah.

RTH Publik pada Kecamatan Jambangan merupakan Taman lingkungan yang berada pada Kawasan permukiman penduduk yang sebagian besar berada di dalam kompleks perumahan. Namun juga banyak terdapat pada lahan kosong di perkampungan yang dijadikan lapangan dan taman bermain anak-anak.

Berdasarkan survei primer, berikut adalah kondisi eksisting beberapa RTH Publik pada wilayah perencanaan:



Gambar 3. Kondisi RTH Publik di Kecamatan Jambangan

B. Mengidentifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Jambangan

pada hasil observasi tersebut tidak didapatkan adanya fungsi ekonomi pada Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Jambangan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Jambangan

didominasi oleh permukiman penduduk yang membuat RTH Publik terdapat pada tengah-tengah permukiman penduduk. Hal itu juga didukung oleh data yang berada pada Kecamatan Jambangan dalam Angka tahun 2017 dan juga peta RTRW Kecamatan Jambangan yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut didominasi oleh permukiman penduduk. Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa RTH Publik di Kecamatan Jambangan sebagai :

Tabel 3.
Karakteristik RTH Publik di Kecamatan Jambangan

Jenis Taman		Taman Lingkungan (H2)
Pemanfaatan	Fungsi RTH	Fungsi ruang terbuka hijau pada Kecamatan Jambangan terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial dan fungsi estetika.
	Skala	Untuk skala ruang terbuka hijau yang berada pada Kecamatan Jambangan terdapat dua kriteria yang pertama RTH dengan skala RT dengan luas minimum 250 m ² dan juga skala RW dengan luas minimum 1250 m ² dan yang terbesar mencapai 3000 m ² .
Vegetasi	Jenis	Pada beberapa RTH, vegetasi sudah cukup lengkap dengan didominasi dengan tanaman penutup tanah, tanaman perdu dan juga tanaman peneduh
	Fungsi Vegetasi	Vegetasi yang tersebar pada taman di Kecamatan Jambangan, diprioritaskan sebagai peneduh, selain itu tanaman hias yang ada juga difungsikan untuk menambah nilai estetika pada taman tersebut agar terlihat lebih indah. Tanaman penutup tanah juga difungsikan untuk daerah resapan atau pengikat air hujan sehingga memiliki daya serap air yang baik.

C. Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Fungsi RTH Publik di Kecamatan Jambangan

Survei awal yang dilakukan ialah untuk mengetahui kondisi Taman Lingkungan yang ada di Kecamatan Jambangan menurut masyarakat sekitar yang berkunjung ke taman tersebut. Dari 100 responden, hanya 9% yang menjawab taman tersebut sudah bagus, sisanya cenderung menjawab cukup bagus, bahkan 49% warga menjawab kondisi taman yang ada masih kurang bagus dan belum bisa memenuhi kebutuhan mereka terhadap taman yang ada di lingkungan tersebut.

Berdasarkan Survei yang sudah dilakukan terhadap pentingnya keberadaan RTH khususnya taman lingkungan pada daerah tersebut, 72% menjawab keberadaan RTH merupakan hal yang penting, hal itu dikarenakan mereka membutuhkan wadah untuk berinteraksi dan juga mereka menginginkan tempat yang dapat memberikan mereka udara yang cukup segar khususnya karena mereka tinggal pada daerah kota yang mempunyai polusi yang cukup tinggi, oleh karena itu mereka menginginkan taman untuk sekedar olahraga, berinteraksi bahkan hanya sekedar refreshing pikiran mereka.

Adapun berdasarkan Survei yang dilakukan terhadap responden, masih terdapat beberapa kekurangan dari RTH di Kecamatan Jambangan khususnya pada taman lingkungan yang berada pada Kecamatan tersebut. Sebanyak 46% responden menyatakan masih kurangnya fasilitas penunjang yang berada pada taman lingkungan seperti sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman tersebut, fasilitas

penunjang yang dimaksud dapat dilihat dari rancangan ruang terbuka hijau, operasi dan pemeliharaan ruang terbuka hijau publik dan juga pengelolaan lingkungan hidup di dalamnya seperti lingkungan binaan. Sedangkan sisanya memilih kekurangan terdapat pada kurang nyamannya taman dan juga kebersihan taman yang masih sering tidak terjaga.

Pada akhir Survei, responden yang berada di Kecamatan Jambangan memilih fungsi taman lingkungan yang menjadi prioritas mereka untuk dikembangkan. Terdapat tiga fungsi ruang terbuka hijau yang akan dipilih oleh responden, dimana fungsi tersebut akan menggambarkan prioritas mana yang masyarakat inginkan dari keberadaan sebuah taman lingkungan agar penggunaannya dapat maksimal. Dari tiga fungsi yang berada di Kecamatan Jambangan, responden memilih fungsi ekologis menjadi prioritas pertama dengan presentase mencapai angka 84%, lalu disusul dengan fungsi sosial dengan presentase 91% dan yang terakhir fungsi estetika dengan presentase 76%. Hal ini membuat fungsi ekologis dipilih oleh mayoritas masyarakat dikarenakan masyarakat menginginkan taman lingkungan sebagai penghasil oksigen, lalu juga dapat menjadi objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam dan juga tempat rekreasi. Ketiga hal tersebut selaras dengan indikator prioritas pada setiap fungsi taman lingkungan.

D. Analisis Faktor Pengaruh Optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan

Analisis ini menggunakan analisa Delphi dimana akan menggabungkan beberapa pendapat dari stakeholder untuk ditarik kesimpulan. Berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh responden terpilih, maka dapat diketahui sebagai berikut pada setiap aspeknya:

- 1) Aspek Kelembagaan
 - a. Penyelenggaraan Program Terkait RTH
 - b. Pengawasan dan Pengelolaan Pemerintah
- 2) Aspek Tata Guna Lahan
 - a. Pemanfaatan Lahan
 - b. Fungsi Lahan
- 3) Aspek Rekreasi
 - a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana
 - b. Jenis Rekreasi
- 4) Aspek Sosial
 - a. Wawasan Masyarakat
 - b. Partisipasi Masyarakat
 - c. Kepedulian Masyarakat

E. Perumusan Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Jambangan

Setelah didapatkan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan preferensi masyarakat serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan, kemudian hasil tersebut akan dijadikan bahan input dalam proses perumusan strategi di sasaran 4 ini:

1) Kebutuhan RTH Ditinjau dari Fungsi Berdasarkan Preferensi Masyarakat

a. Faktor Ekologis

Fungsi ekologis merupakan fungsi prioritas yang diinginkan masyarakat hadir pada taman lingkungan di sekitar perumahan mereka. Fungsi ekologis yang diinginkan sebagai penghasil oksigen dan untuk jangka panjang dapat diaplikasikan menjadi paru-paru kota. Sedangkan menurut

Rita Ernawati (2015) salah satu fungsi ekologis untuk mengurangi polusi udara. Sedangkan berdasarkan Makalah Lokakarya Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan, keberadaan RTH penting dalam mengendalikan dan memelihara integritas kualitas lingkungan. Sedangkan berdasarkan Perda No.12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034, untuk terwujudnya pemanfaatan ruang wilayah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Strategi yang dihasilkan yaitu: Menambah taman lingkungan dengan fungsi ekologis, Penyediaan ruang terbuka hijau dengan fungsi paru-paru kota, dan Pemanfaatan lahan terbengkalai menjadi lahan hijau.

b. Faktor Sosial

Kondisi eksisting untuk fungsi sosial, masyarakat sekitar menginginkan RTH yang dapat digunakan untuk wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam, lalu masyarakat juga menginginkan RTH sebagai tempat rekreasi. Sedangkan menurut Bramantya Wahyu Jatmiko (2015) fungsi sosial pada taman sebagai tempat melakukan aktivitas bersama dan komunikasi sosial, tempat bermain, olahraga dan berekreasi dan juga tempat penelitian dan pendidikan. Berdasarkan Permen PU No.5 Tahun 2008, secara sosial-budaya keberadaan ruang terbuka hijau dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi dan wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Strategi yang dihasilkan yaitu: Menambah fasilitas sosial sebagai wadah komunikasi warga, berkoordinasi dengan dinas terkait guna memaksimalkan pemanfaatan lahan tersebut untuk wadah dan objek Pendidikan, penelitian dan pelatihan.

c. Faktor Estetika

Pada fungsi estetika, prioritas masyarakat mengingkan ruang terbuka hijau tersebut dapat menstimulasi kreativitas warga, selain itu untuk kedepannya bisa lebih meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan perumahan baik dari skala mikro seperti halaman rumah maupun lansekap perumahan secara keseluruhan. Jika berpacu pada Permen PU mengenai Pedoman Penyediaan RTH di Perkotaan, fungsi estetika yang berguna untuk meningkatkan kenyamanan, menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural dan menciptakan suasana serasi antara area terbangun dan tidak terbangun.. Strategi yang dihasilkan yaitu: Menambah jumlah tanaman hias guna memperindah lingkungan.

2) *Kebutuhan RTH Ditinjau dari Faktor Kelembagaan*

a. Faktor Penyelenggaraan Program Terkait RTH

Program untuk RTH yang dibuat masih belum membuat masyarakat partisipatif dalam program terkait. Menurut dokumen yang ada, pemerintah seharusnya perlu membina hubungan dengan masyarakat terkait program yang ada sehingga menimbulkan interaksi antar warga. Strategi yang dihasilkan yaitu: Membuat program khusus RTH Publik dengan lingkup yang lebih kecil.

b. Faktor Pengawasan dan Pengelolaan Pemerintah

Pada tingkat RT, RW, Kelurahan dan Kecamatan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap RTH ternyata masih rendah. Dalam kebijakan terkait, juga disebutkan peran pemerintah dalam menjaga dan mengelola RTH. Strategi yang dihasilkan yaitu: Dibentuknya SATGAS pengelolaan RTH Publik pada setiap RT/RW

3) *Kebutuhan RTH Ditinjau dari Faktor Tata Guna Lahan*

a. Faktor Pemanfaatan Lahan

Pada Kecamatan Jambangan, masih banyak pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Sedangkan kebijakan yang ada mengharuskan fungsi ruang terbuka hijau kembali serta membebaskan lahan milik publik secara bertahap untuk dimanfaatkan kembali menjadi ruang terbuka hijau.. Strategi yang dihasilkan yaitu: Melakukan pembebasan lahan atau re-fungsi lahan yang seharusnya menjadi lahan RTH.

b. Faktor Fungsi Lahan

Adanya ketidaksesuaian pemanfaatan lahan yang selama ini terjadi dikarenakan masih banyaknya ruang terbuka hijau yang belum dikelola oleh pemerintah (belum dihibahkan). Sedangkan, dalam kebijakan yang ada pengadaan tanah untuk kepentingan umum wajib diselenggarakan oleh pemerintah guna mengelola RTH tersebut sesuai dengan fungsinya. Strategi yang dihasilkan yaitu: Menetapkan kawasan RTH Publik yang dilakukan oleh Pemda terkait.

4) *Kebutuhan RTH Ditinjau dari Faktor Rekreasi*

a. Faktor Jenis Rekreasi

Pada Kecamatan Jambangan, responden terkait menyatakan bahwa dengan adanya opsi jenis rekreasi di ruang terbuka hijau bis a membuat masyarakat mempunyai banyak pilihan dalam memenuhi keinginannya untuk berekreasi. Namun, ada hal yang menjadi kendala dalam penyediaannya yaitu permasalahan biaya, biaya yang bersumber dari pemerintah pusat masih sering kali tidak tersalurkan secara lancar. Strategi yang dihasilkan yaitu: Kerjasama dengan swasta dalam penyediaan jenis rekreasi, Variasi mengenai jenis rekreasi pada ruang terbuka hijau.

5) *Kebutuhan RTH Ditinjau dari Faktor Sosial*

a. Faktor Wawasan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan masih belum adanya pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya ruang terbuka hijau publik. Sedangkan berdasarkan literatur yang ada, menyebutkan bahwa warga lokal harus bisa dilibatkan secara aktif untuk mencapai kualitas RTH yang baik. Strategi yang dihasilkan yaitu: Membuat program rutin mengenai sosialisasi pentingnya RTH Publik terhadap masyarakat.

b. Faktor Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat pada Kecamatan Jambangan masih bisa digolongkan cukup rendah. Sementara literatur yang ada menyatakan bahwa pengelolaan RTH tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah semata namun, juga diperlukan partisipasi masyarakat secara langsung. Strategi yang dihasilkan yaitu: Adanya apresiasi terhadap masyarakat yang ikut berperan serta.

c. Faktor Kepedulian Masyarakat

Pada aspek kepedulian, masyarakat memang sangat berpengaruh terhadap optimalisasi ruang terbuka hijau. Karena pengelolaan RTH Publik sangat diperlukan mengingat pengelolaan ruang terbuka hijau tidak hanya mengacu pada pemerintah saja, namun kepedulian masyarakat juga sangat dibutuhkan, karena masyarakat jugalah yang memanfaatkan ruang terbuka hijau publik secara langsung. Strategi yang dihasilkan yaitu: Meningkatkan kegiatan yang bersifat mengajak masyarakat dalam mengelola RTH.

IV. KESIMPULAN

Adapun hasil akhir dalam penelitian ini adalah berupa Strategi Optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan. Mengacu pada sasaran pertama yaitu Mengidentifikasi karakteristik RTH Publik di Kecamatan Jambangan didapatkan hasil bahwa Jenis RTH Publik yang dijadikan objek penelitian meliputi 8 Taman Lingkungan aktif., fungsi RTH Publik pada Kecamatan Jambangan terbagi menjadi fungsi ekologis sebagai penghasil oksigen, fungsi estetika untuk meningkatkan kreatifitas warga (Pendidikan informal), fungsi sosial sebagai media komunikasi warga. Skala RTH Publik pada Kecamatan Jambangan mencakup skala RT dan skala RW dan Kelurahan. Jenis vegetasi didominasi oleh tanaman penutup tanah, tanaman perdu dan tanaman hias. Lalu fungsi vegetasi pada Kecamatan Jambangan diprioritaskan sebagai peneduh, menambah nilai estetika, dan sebagai pengikat air hujan sehingga memiliki daya serap baik.

Pada Sasaran kedua melalui analisis kebutuhan masyarakat terhadap fungsi RTH Publik di Kecamatan Jambangan bahwa masyarakat di Kecamatan Jambangan menginginkan RTH Publik dengan Fungsi Ekologis sebagai penghasil oksigen dan sebagai paru-paru kota, Fungsi Sosial sebagai wadah objek & pendidikan, penelitian & pelatihan dalam mempelajari alam serta media komunikasi antar warga, Fungsi Estetika sebagai wadah menstimulasi kreatifitas warga dan meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan perumahan baik dari skala mikro seperti halaman rumah maupun makro seperti lansekap perumahan secara keseluruhan dan d) Menurut hasil analisis dapat disimpulkan bahwa fungsi prioritas dari masyarakat sekitar ialah fungsi ekologis, fungsi sosial dan terakhir fungsi estetika.

Pada Sasaran ketiga yaitu Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap optimalisasi RTH di Kecamatan Jambangan didapatkan factor-faktor yang berpengaruh terhadap optimalisasi RTH publik di Kecamatan Jambangan adalah aspek kelembagaan, aspek tata guna lahan, aspek rekreasi, dan aspek sosial.

Kemudian untuk sasaran terakhir adalah Merumuskan strategi optimalisasi RTH Publik di Kecamatan Jambangan, dimana Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa strategi yaitu, Menambah taman lingkungan dengan fungsi ekologis, penyediaan ruang terbuka hijau dengan fungsi paru-paru kota, Pemanfaatan lahan terbengkalai menjadi lahan hijau, menambah fasilitas sosial sebagai wadah komunikasi warga, berkoordinasi dengan dinas terkait guna memaksimalkan pemanfaatan lahan tersebut untuk wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan, menambah jumlah tanaman hias guna memperindah lingkungan, Membuat program khusus RTH Publik dengan lingkup yang lebih kecil, dibentuknya SATGAS pengelolaan RTH Publik pada setiap RT/RW, melakukan pembebasan lahan atau re-fungsi lahan yang seharusnya menjadi lahan RTH, menetapkan kawasan RTH Publik yang dilakukan oleh Pemda terkait, kerjasama dengan swasta dalam penyediaan jenis rekreasi, variasi mengenai jenis rekreasi pada ruang terbuka hijau, membuat program rutin mengenai sosialisasi pentingnya RTH Publik terhadap masyarakat, adanya apresiasi terhadap masyarakat yang ikut berperan serta, meningkatkan kegiatan yang bersifat mengajak masyarakat dalam mengelola RTH.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Jenderal Penataan Ruang, *Permen PU No: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. 2008.
- [2] *PERMENDAGRI No. 1 Th. 2007, tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. .
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, *Kecamatan Jambangan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS), 2017.
- [4] C. Black, "Urban Green Spaces," *World Health Organization (WHO)*. [Online]. Available: <https://www.who.int/sustainable-development/cities/health-risks/urban-green-space/en/>. [Accessed: 14-Oct-2017].
- [5] U. Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, Indonesia: Unpar Press, 2006.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitan Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA, 2009.